

**STRATEGI PEMBELAJARAN LANGSUNG  
TERHADAP KETERAMPILAN DASAR MENJAHIT  
PADA ANAK DISABILITAS RUNGU**

**Winie Angelina Putri<sup>1</sup>, Dedy Ariyanto<sup>2</sup>, Angger Timansah<sup>3</sup>**  
**Universitas PGRI Argopuro Jember<sup>1,2,3</sup>**  
[dedyariyanto903@gmail.com<sup>2</sup>](mailto:dedyariyanto903@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan dasar menjahit pada anak disabilitas rungu. Penelitian menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B yang membandingkan kemampuan siswa pada fase baseline dan fase intervensi. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menjahit setelah diberikan perlakuan, khususnya dalam kemampuan memasukkan benang ke dalam jarum serta melakukan berbagai tusuk dasar. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran langsung merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan dasar menjahit pada anak disabilitas rungu.

**Kata Kunci:** Disabilitas Rungu, Keterampilan Dasar Menjahit, Strategi Pembelajaran Langsung

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of direct instruction strategies in improving basic sewing skills in children with hearing impairments. The study used a Single Subject Research (SSR) method with an A-B design, comparing students' abilities in the baseline and intervention phases. The findings showed an improvement in sewing skills after the intervention, particularly in threading a needle and performing various basic stitches. Based on these results, it can be concluded that direct instruction strategies are an effective approach to developing basic sewing skills in children with hearing impairments.*

*Keywords: Deafness, Basic Sewing Skills, Direct Instruction Strategies*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan khusus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan memberikan layanan kepada peserta didik yang memiliki hambatan tertentu agar tetap memperoleh hak pendidikan secara optimal. Berdasarkan *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*

*Nasional*, pendidikan khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Salah satu kelompok peserta didik yang termasuk dalam kategori tersebut adalah anak disabilitas rungu.

Anak disabilitas rungu merupakan individu yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga berdampak pada perkembangan bahasa dan komunikasi (Haliza et al., 2020; Aini et al., 2022). Hambatan dalam aspek pendengaran menyebabkan keterbatasan dalam menerima informasi verbal, sehingga proses pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah kurang efektif bagi mereka. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang bersifat konkret, visual, sistematis, dan berbasis praktik langsung. Anak disabilitas rungu cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dan demonstrasi visual dibandingkan melalui penjelasan abstrak atau verbal (Batubara & Anrez, 2024).

Dalam konteks pendidikan luar biasa, pembelajaran keterampilan vokasional memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai sarana pengembangan akademik, tetapi juga sebagai bekal kemandirian dan kesiapan kerja di masa depan. Salah satu bentuk keterampilan vokasional yang diajarkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah keterampilan menjahit. Menjahit merupakan aktivitas yang melibatkan koordinasi motorik halus, ketelitian, kesabaran, serta kemampuan mengikuti prosedur secara sistematis. Keterampilan dasar menjahit meliputi pengenalan alat dan bahan, kemampuan memasukkan benang ke jarum, serta penguasaan teknik tusuk tangan dasar seperti tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, tusuk balut, dan tusuk batang (Raswinarti, 2020; Zulaikha, 2020).

Menurut Wibowo (2023), keterampilan dasar menjahit merupakan kemampuan awal yang harus dikuasai sebelum peserta didik mampu menghasilkan produk busana atau kerajinan yang lebih kompleks. Keterampilan ini tidak hanya berdimensi teknis, tetapi juga berpotensi menjadi modal ekonomi di masa depan. Menurut Asrori & Tjalla (2020) mendefinisikan keterampilan sebagai kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat. Dengan demikian, penguasaan keterampilan dasar menjahit pada anak disabilitas rungu menjadi aspek penting dalam pengembangan *life skills* dan peningkatan kualitas hidup mereka.

Namun demikian, hasil observasi di SLB Harapan Pelangi menunjukkan bahwa masih terdapat siswa disabilitas rungu yang belum mampu menguasai keterampilan dasar menjahit secara mandiri. Siswa mengalami kesulitan dalam melakukan tusuk dasar dengan rapi, belum mampu mengikuti langkah kerja secara runtut, serta sering melakukan kesalahan teknis seperti jarak tusuk yang tidak konsisten dan benang yang terlalu longgar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik belajar anak disabilitas rungu.

Salah satu strategi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Strategi pembelajaran langsung merupakan pendekatan yang berpusat pada guru dengan penyampaian materi secara eksplisit, terstruktur, dan bertahap (Trinova, 2020). Strategi ini efektif digunakan untuk mengajarkan keterampilan prosedural yang membutuhkan urutan langkah yang jelas dan sistematis. Rosenshine & Stevens (1986) menjelaskan bahwa pembelajaran langsung terdiri atas tahapan orientasi, presentasi materi, latihan terbimbing, pemberian umpan balik, latihan mandiri, dan evaluasi. Tahapan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang bertahap melalui demonstrasi konkret dan penguatan langsung.

Secara teoretis, strategi pembelajaran langsung berakar pada pendekatan behaviorisme yang menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari stimulus dan respons yang diperkuat melalui umpan balik (Nasrollah, 2020). Dalam konteks pembelajaran keterampilan menjahit, guru dapat memberikan demonstrasi langkah demi langkah, membimbing latihan awal, serta memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan siswa. Pendekatan ini sangat sesuai bagi anak disabilitas rungu yang membutuhkan kejelasan prosedur dan penguatan visual dalam memahami suatu keterampilan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran langsung dalam meningkatkan keterampilan vokasional pada peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh strategi pembelajaran langsung terhadap keterampilan dasar menjahit pada anak disabilitas rungu dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi pembelajaran langsung terhadap keterampilan dasar menjahit pada anak disabilitas rungu di SLB Harapan Pelangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A-B untuk melihat perubahan perilaku target sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan strategi pembelajaran vokasional bagi anak disabilitas rungu serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan di SLB.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian eksperimen. Peneliti menggunakan *Single Subject Research* (SSR) atau yang umum dikenal dengan penelitian subjek tunggal. SSR adalah sebuah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk melihat hasil ada atau tidak adanya pengaruh dari sebuah perlakuan atau intervensi yang

diberikan secara berulang-ulang.

Rancangan penelitian ini menggunakan desain A-B yang termasuk dalam penelitian *Single Subject Research* (SSR). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh strategi pembelajaran langsung terhadap pemahaman keterampilan menjahit. Penelitian ini dilaksanakan setiap hari dan dihitung sebagai sesi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran langsung terhadap keterampilan dasar menjahit pada anak disabilitas rungu. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas V berinisial MD di SLB Harapan Pelangi Jember yang mengalami hambatan dalam keterampilan dasar menjahit. Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan menjahit MD masih berada pada kategori rendah. MD belum mampu melakukan tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, dan tusuk batang dengan benar serta hasil jahitan yang dibuat belum rapi dan belum sesuai dengan langkah kerja yang tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B yang terdiri atas dua fase, yaitu fase baseline (A) yang dilaksanakan tanpa pemberian intervensi untuk mengetahui kemampuan awal subjek, dan fase intervensi (B) yang menggunakan strategi pembelajaran langsung sebagai perlakuan. Fase baseline dilaksanakan selama 5 sesi, sedangkan fase intervensi dilakukan selama 8 sesi. Setiap sesi berlangsung selama 30 menit.

Penelitian dilaksanakan di SLB Harapan Pelangi Jember yang beralamat di Jl. Raya Kalisat-Mayang RT 07/RW 10, Desa Glagahwero, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan di dalam kelas pada waktu istirahat dengan melibatkan satu subjek penelitian, yaitu siswa disabilitas rungu kelas V berinisial MD.

### *Baseline* (A)

Pengambilan data pada fase *baseline* dilaksanakan sebanyak 5 sesi yang dilaksanakan selama 1 minggu dengan durasi waktu 30 menit disetiap sesinya. Hasil dari tes siswa sebagai berikut:

Tabel. 1  
Skor yang Diperoleh MD pada Fase *Baseline* (A)

Perolehan Skor Siswa				
Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5
4	5	6	7	8

Perolehan nilai MD fase *baseline* dalam Keterampilan dasar menjahit akan di persentasekan dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Dilihat dari hasil data perolehan nilai di atas, maka persentase yang diperoleh MD dalam keterampilan dasar menjahit sebagai berikut:

**Tabel. 2**  
**Persentase MD pada fase *baseline* (A)**

Sesi	Jumlah Butir	Skor Maksimal	Skor MD	Persentase
1	4	16	4	25%
2	4	16	5	31.25%
3	4	16	6	37.5%
4	4	16	7	43.75%
5	4	16	8	50%

Pada tahap *baseline* (A) selama lima sesi, skor terendah tercatat pada sesi pertama dengan persentase 25%, sedangkan skor tertinggi ada di sesi kelima dengan persentase 50%, yang menunjukkan bahwa subjek MD belum menguasai keterampilan menjahit yang memadai. Skor di lima sesi *baseline* (A) menunjukkan stabilitas, sehingga penelitian dapat berlanjut ke tahap intervensi (B)

#### **Intervensi (B)**

Tahap penelitian selanjutnya yaitu tahap intervensi (B) dengan penerapan strategi pembelajaran langsung terhadap keterampilan dasar menjahit pada subjek MD. Pada fase intervensi ini terdapat 8 sesi dengan durasi waktu 30 menit disetiap sesinya. Hasil data yang diperoleh pada fase intervensi (B) sebagai berikut:

**Tabel. 3**  
**Skor yang Diperoleh MD pada Fase Intervensi (B)**

Perolehan Skor Siswa							
Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Sesi 4	Sesi 5	Sesi 6	Sesi 7	Sesi 8
8	9	10	11	12	13	14	16

Dilihat dari hasil data perolehan di atas, maka persentase yang diperoleh MD dalam kemampuan membaca permulaan pada fase intervensi sebagai berikut:

**Tabel. 4**  
**Persentase MD pada Fase Intervensi**

Sesi	Jumlah Butir	Skor Maksimal	Skor MD	Persentase
1	4	16	8	50%
2	4	16	9	56.25%
3	4	16	10	62.5%
4	4	16	11	68.75%
5	4	16	12	75%
6	4	16	13	81.25%
7	4	16	14	87.5%
8	4	16	16	100%

## **Anlisis Dalam Kondisi**

### **Panjang Kondisi**

Panjang kondisi merujuk pada jumlah data dalam tiap kondisi yang menunjukkan berapa banyak sesi telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini terdapat dua fase, yaitu fase baseline (A) yang mencakup 5 sesi serta fase intervensi (B) yang terdiri atas 8 sesi.

### **Estimasi Kecenderungan Arah**

Data pada fase baseline dibagi menjadi dua bagian, sisi kiri dan sisi kanan. Bagian kiri dan kanan kemudian dibagi lagi menjadi 2 bagian. Tariklah garis sejajar dengan sumbu absis yang menghubungkan titik pertemuan antara garis grafik dengan garis pembagi.

Menunjukkan bahwa kecenderungan perkembangan keterampilan menjahit dari sesi pertama sampai sesi akhir mengalami peningkatan. Estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline* menunjukkan adanya peningkatan begitupun pada fase Intervensi.

Estimasi kecenderungan arah pada fase *baseline* (A) dan intervensi (B) sama-sama positif, artinya skor kemampuan membaca permula cenderung meningkat.

### **Kecenderungan Stabilitas**

Berdasarkan data di atas, dilakukan analisis kecenderungan stabilitas kemampuan siswa pada kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B) dengan kriteria stabilitas 15%, melalui langkah-langkah berikut, 1) Menghitung rentang stabilitas 15% nilai tertinggi x 0,15; 2) Menghitung mean level (jumlah poin data dibagi banyaknya sesi); 3) Menentukan batas bawah (mean level ditambah setengah dari stabilitas); 4) Menentukan batas bawah (mean level dikurangi setengah dari stabilitas); 5) Kecenderungan stabilitas ditentukan dari persentase data dalam rentang batas atas dan bawah. Jika  $\geq 85\%$ , data stabil; jika  $< 85\%$ , tidak stabil.

#### ***Baseline* (A)**

Rentang stabilitas ditahap baseline memperoleh nilai = 7,5. Mean memperoleh nilai 37,5. Batas atas memperoleh nilai = 41,25. Batas bawah memperoleh nilai = 33,75. Dan kecenderungan stabilitas memperoleh nilai = 20% (variabel)

#### ***Intervensi* (B)**

Rentang stabilitas ditahap intervensi memperoleh nilai = 15. Mean memperoleh nilai 72,66. Batas atas memperoleh nilai = 80,16. Batas bawah memperoleh nilai = 65,16. Dan kecenderungan stabilitas memperoleh nilai = 25% (variabel)

### **Jejak Data**

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data yang lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, atau mendatar.

### **Level Stabilitas dan Rentang**

Penentuan level stabilitas dan rentang menunjukkan data fase baseline bersifat tidak stabil. Rentang dihitung dari nilai terkecil dan terbesar tiap fase.

#### **Perubahan Level**

Level perubahan dihitung dari selisih data terkecil dan terbesar tiap fase. Tanda (+) menunjukkan peningkatan, (-) penurunan, dan (=) tidak ada perubahan.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat perubahan pada fase baseline (A) adalah sebesar (+25), sedangkan pada fase intervensi (B) meningkat menjadi (+50). Adapun ringkasan dari komponen analisis visual pada masing-masing kondisi.

#### **Analisis Antar Kondisi**

##### **Perbandingan Kondisi**

Untuk memperoleh data perbandingan antar kondisi, dapat dilakukan dengan mengisi tabel menggunakan kode kondisi pada baris pertama.

##### **Jumlah Variabel yang diubah**

Jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini dari fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah satu.

##### **Perubahan kecenderungan arah dan efeknya**

kecenderungan arah keterampilan menjahit siswa pada fase baseline (A) dan intervensi (B) meningkat setelah menggunakan strategi pembelajaran langsung.

##### **Perubahan stabilitas**

Perubahan stabilitas mengukur konsistensi perilaku subjek pada fase baseline (A) dan intervensi (B).

##### **Perubahan level**

Perubahan level membandingkan data sesi terakhir *baseline* (A) dan sesi pertama intervensi (B). Tanda (+) peningkatan, (-) penurunan, dan (=) jika tidak ada perubahan.

##### **Overlap**

Overlap menunjukkan kesamaan antara kondisi baseline (A) dan intervensi (B). Semakin kecil persentase overlap, peningkatan perilaku target pada fase intervensi semakin optimal.

Perbandingan kondisi B1/A1 dengan rasio 2:1 dan overlap 0% menunjukkan tidak ada skor intervensi yang tumpang tindih dengan *baseline*. Ini menegaskan bahwa intervensi menggunakan strategi pembelajaran langsung memiliki pengaruh kemampuan keterampilan dasar menjahit.

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A-B, diperoleh data bahwa keterampilan dasar menjahit pada anak disabilitas rungu mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi berupa strategi pembelajaran langsung. Pada fase baseline (A) yang dilakukan selama 5 sesi, diperoleh skor berturut-turut sebesar 4, 5, 6, 7, dan 8 dengan persentase 25%, 31,25%, 37,5%, 43,75%, dan 50%. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah dan belum mampu melakukan keterampilan dasar menjahit dengan baik. Seperti yang terlihat presentase terendah pada fase *baseline* (A) adalah 25% dan presentase tertinggi yaitu 50%.

Setelah diberikan intervensi pada fase (B) selama 8 sesi, skor siswa mengalami peningkatan menjadi 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, hingga 16 dengan persentase 50%, 56,25%, 62,5%, 68,75%, 75%, 81,25%, 87,5%, dan 100%. Persentase terendah pada fase intervensi terdapat pada sesi keenam yaitu 50% dan persentase paling tinggi terdapat pada sesi delapan yaitu 100%. Analisis dalam kondisi dalam kedua fase menghasilkan panjang kondisi  $A/1= 5$ ,  $B/15 = 8$ . Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dari kondisi awal ke kondisi setelah intervensi.

Kecenderungan stabilitas kemampuan siswa pada kondisi *baseline* (A) dan intervensi (B) dengan kriteria stabilitas 15%. Fase *baseline* rentang stabilitas di dapatkan dengan cara skor tertinggi x kriteria stabilitas menghasilkan nilai 7,5. Dan mean yaitu jumlah point data dibagi banyaknya sesi menghasilkan nilai 37,5. Batas atas diperoleh dengan cara mean level ditambah setengah dari stabilitas menghasilkan nilai 41,25. Batas bawah diperoleh dengan cara mean level dikurangi setengah dari stabilitas menghasilkan nilai 33,75. Kecenderungan stabilitas dapat diperoleh dengan cara banya data dalam point dibagi banyaknya data di kali 100% menghasilkan nilai 20% (variabel).

Fase *intervensi* rentang stabilitas di dapatkan dengan cara skor tertinggi x kriteria stabilitas menghasilkan nilai 15. Dan mean yaitu jumlah point data dibagi banyaknya sesi menghasilkan nilai 72,66. Batas atas diperoleh dengan cara mean level ditambah setengah dari stabilitas menghasilkan nilai 80,16. Batas bawah diperoleh dengan cara mean level dikurangi setengah dari stabilitas menghasilkan nilai 65,16. Kecenderungan stabilitas dapat diperoleh dengan cara banya data dalam point dibagi banyaknya data di kali 100% menghasilkan nilai 25%(variabel).

Kemudian Jejak data diperoleh sama dengan kecenderungan arah stabilitas di atas pada masing-masing fase *baseline* dan *intervensi* menunjukkan hasil yang menaik atau positif(+). Pada tahap stabilitas dan rentang didapatkan dengan menentukan data terkecil dan terbesar pada masing masing fase. Adapun data yang dihasilkan yaitu data terkecil pada fase *baseline* adalah 25% dan data terbesar adalah 50. Sedangkan data terkecil pada fase *intervensi* adalah 50% dan data terbesar adalah 100% dan menunjukkan data variabel pada masing-masing fase.

Pada tahap perubahan level dapat dihitung melalui selisih data terkecil dan data terbesar pada tiap fase. Selisih yang diperoleh dari data terkecil dan terbesar adalah (+25) yang didapatkan melalui perhitungan data terkecil pada *baseline* terkecil 25 dan terbesar 50. Sedangkan pada fase *intervensi* perubahan level dapat dihasilkan melalui selisih antara data terkecil dan terbesar pada *intervensi*. Dimana data terkecil adalah 50 dan data terbesar adalah 100 jadi selisih yang diperoleh adalah sebesar (+50). Analisis antar kondisi menunjukkan bahwa perbandingan antara fase *baseline* dan fase *intervensi* adalah 2:1. Jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini yaitu berjumlah 1 variabel. Dalam menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya ditentukan dari analisis visual pada tiap kondisi. Hasil yang diperoleh pada fase

baseline dan intervensi adalah menaik atau positif(+). Artinya, pengaruh strategi pembelajaran langsung pada siswa disabilitas rungu dalam keterampilan dasar menjahit meningkat. Perubahan stabilitas mengukur konsistensi perilaku subjek pada fase baseline (A) dan intervensi (B). Hasil analisis menunjukkan bahwa stabilitas pada fase baseline dan fase intervensi sama-sama bersifat variabel. Artinya, data pada kedua fase tersebut mengalami perubahan atau belum menunjukkan kestabilan yang tetap. Dalam menentukan perubahan level yaitu dengan menentukan data terakhir pada fase baseline adalah 50 dan data pertama pada fase intervensi yaitu 50. Kemudian menghitung selisih dari kedua data tersebut. diperoleh +0 yang menunjukkan adanya peningkatan.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan tidak adanya *overlap* (0%) antara fase baseline dan intervensi, serta adanya peningkatan level dari 50 menjadi 100, yang menandakan bahwa intervensi memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan keterampilan menjahit siswa disabilitas rungu

Dengan adanya perolehan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh strategi pembelajaran langsung terhadap keterampilan dasar menjahit pada anak disabilitas rungu di SLB Harapan Pelangi, Jember. Hal ini dapat dilihat dengan adanya perkembangan nilai persentase keterampilan dasar menjahit setelah mendapatkan intervensi metode, perolehan mean level yang diperoleh subjek yaitu sebesar 72,66% pada fase intervensi (B) yang menunjukkan lebih tinggi dari pada perolehan pada fase *baseline* (A) yaitu 37,5% dan persentase *overlap* yang diperoleh sebesar 0% yang membuktikan bahwa pemberian intervensi ini memiliki pengaruh terhadap keterampilan dasar menjahit melalui strategi pembelajaran langsung pada anak disabilitas rungu. Karena apabila semakin kecil hasil yang diperoleh semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior* atau subjek.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A-B, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran langsung berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan dasar menjahit pada anak disabilitas rungu di SLB Harapan Pelangi. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan skor dan persentase kemampuan siswa dari fase baseline (A) ke fase intervensi (B). Pada fase baseline, kemampuan siswa masih tergolong rendah dengan rata-rata (mean) sebesar 37,5%, sedangkan pada fase intervensi meningkat menjadi 72,66%.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat (positif), tidak adanya *overlap* (0%) antara kedua fase, serta adanya peningkatan level dari 50 menjadi 100. Meskipun data pada kedua fase masih bersifat variabel, peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku atau kemampuan siswa.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

Bagi guru, disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran langsung dalam pembelajaran keterampilan, khususnya menjahit, karena terbukti dapat membantu siswa disabilitas rungu memahami langkah kerja secara lebih jelas, terstruktur, dan mudah diikuti.

Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran keterampilan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti alat dan bahan menjahit, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak, menggunakan desain penelitian yang berbeda, atau mengombinasikan strategi pembelajaran lain agar diperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., Yuliati, F., & Nandariski, A. (2022). *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Asrori, M., & Tjalla, A. (2020). Increasing Teamwork Capacity of High School Students through Collaborative Teamwork Learning. *American Journal of Educational Research*, 8(1), 46–50. <https://pubs.sciepub.com/education/8/1/7/index.html>
- Batubara, H. H., & Anrez, R. (2024). *Strategi Pembelajaran Aktif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Genre: Bahasa, Sastra dan Pembelajaran Bahasa*, 2(1), 5-11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Raswinarti. (2020). *Keterampilan Dasar Menjahit: Menguasai Tusuk Jahit Tangan Pokok*. Yogyakarta: Pustaka Kreasi Tekstil.
- Rosenshine, B., & Stevens, R. (1986). *Teaching functions*. *The Cambridge Handbook of Cognitive Science*. [https://www.researchgate.net/publication/230853009\\_Teaching\\_Functions](https://www.researchgate.net/publication/230853009_Teaching_Functions)
- Trinova, Z. (2020). *Strategi Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.
- Wibowo. (2023). *Modul Keterampilan Dasar Menjahit*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan.
- Zulaikha, S. (2020). *Keterampilan Dasar Menjahit: Teori dan Praktik untuk Pemula*. Yogyakarta: Pustaka Tekstil.